



**PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK PETANI PENYAKAP DI DESA
GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh :

NANANG DWI CAHYONO

100210301092

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK PETANI PENYAKAP DI DESA
GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan S1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :
NANANG DWI CAHYONO
100210301092

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan karya yang merupakan bagian dari perjalanan hidup ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan pada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju jalan yang terang di muka bumi ini.

Karya ilmiah ini melewati beberapa macam proses untuk dapat terselesaikan dengan sempurna, berkat do'a dari orang-orang tercinta dan kesehatan serta rahmat yang diberikan oleh Allah SWT, maka karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, karya ini kupersembahkan kepada:

1. Almamater FKIP Universitas Jember yang kubanggakan.
2. Kedua orang tua saya tercinta Ibunda Marsinah dan Ayahanda Suyono yang telah memberikan do'a, dukungan, serta kasih sayang yang tiada henti.
3. Kepada adik saya Nanda Putri Mardiana yang telah memberikan semangat, do'a dengan penuh keiklasan.
4. Kepada dosen pembimbing saya, terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing saya.
5. Kepada Bapak kepala desa Grajagan, yang telah membantu saya dalam memberikan informasi untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
6. Kepada bapak Meseman, Mujiono, Dampar, Kateno, dan bapak wajini, yang telah membantu dalam memberikan informasi untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
7. Kepada teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2010 yang telah membantu saya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

MOTTO

Anda bisa sukses, sekali pun tak ada orang yang percaya anda bisa. Tapi anda tak pernah akan sukses jika tidak percaya pada diri sendiri
(William J.H. Boetcker)*)

Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu atau menggilasmu
(HR. Muslim)**)

Kepandaian tidak dibangun dalam semalam. Ujian adalah penilaian terhadap kepatuhan jangka panjang
(Mario Teguh)***)

*) William J.H. Boetcker

***) HR. Muslim

****) Mario Teguh

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NANANG DWI CAHYONO

NIM : 100210301092

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK PETANI PENYAKAP DI DESA GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO KABUPATEN BANYUWANGI”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Oktober 2015
Yang menyatakan,

Nanang Dwi Cahyono
NIM 100210301092

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK PETANI PENYAKAP DI DESA
GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
Untuk menyelesaikan S1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi
Dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Nanang Dwi Cahyono
Nim : 100210301092
Angkatan : 2010
Tempat tanggal lahir : Banyuwangi, 17 Juni 1992
Jurusan/program : Pendidikan IPS/PendidikanEkonomi

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Bambang Suyadi, M. Si
NIP. 19530605 198403 1 003

Dr. Sukidin, M. Pd
NIP. 19660323 199301 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul ” PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK PETANI PENYAKAP DI DESA GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO KABUPATEN BANYUWANGI” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Kamis, 05 November 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Bambang Suyadi, M.Si
NIP. 19530605 198403 1 003

Dr. Sukidin, M.Pd
NIP. 19660323 199301 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Titin Kartini, S.Pd, M.Pd
NIP. 19801205 200604 2 001

Dra. Sri Wahyuni, M.Si
NIP. 19570528 198403 2 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Pemenuhan Kebutuhan Pokok Petani Penyakap di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Nanang Dwi Cahyono; 100210301092; 2015; 81 Halaman; Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sektor pertanian sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan, terutama bagi masyarakat yang berpendidikan rendah. Masyarakat pedesaan yang bekerja di sektor pertanian terbagi dalam beberapa macam status yaitu petani pemilik, buruh tani, petani penyakap (bagi hasil), dan petani penyewa. Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian, mereka terpaksa bekerja sebagai petani penyakap untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti halnya pada masyarakat di Desa Grajagan yang bekerja sebagai petani penyakap untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh petani penyakap yaitu kebutuhan pangan, kesehatan, dan pendidikan anak. Kebutuhan pokok tersebut merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan keluarga petani penyakap sehingga semua kebutuhan tersebut harus segera dipenuhi apabila dibutuhkan .

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan pokok pangan, kesehatan dan pendidikan anak yang dapat dipenuhi oleh petani penyakap di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *Purposive Area* yaitu Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Informan penelitian ditentukan menggunakan metode snowball sampling, yaitu petani penyakap sebagai informan utama, dan petani pemilik lahan sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumen dan observasi. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pokok yang dapat dipenuhi oleh petani penyakap masih tergolong sederhana. Kebutuhan pangan yang mampu dipenuhi setiap hari berupa beras jenis 64, lauk-pauk berupa tahu, tempe, ikan, dan telur, sayuran berupa sayur bayam, kangkung, kacang panjang, daun singkong, dan terong, buah-buahan berupa pisang, papaya, jeruk dan mangga. Kebutuhan kesehatan yang dapat dipenuhi oleh petani penyakap di desa grajagan seperti istirahat cukup (tidur siang), minum jamu dan pijat. Berobat ke puskesmas atau hanya sekedar beli obat di toko atau warung. Fasilitas penunjang kesehatan seperti tempat MCK dan peralatan mandi seperti sabun, sikat, pasta gigi, dan sampo. Kebutuhan pendidikan berupa biaya iuran sekolah, beli buku, seragam, dan uang saku. Kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari yaitu kebutuhan uang saku. Pendidikan tertinggi anak petani penyakap hanya sampai jenjang SMA. Kebutuhan pokok tersebut yang selama ini dapat dipenuhi oleh petani penyakap di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi sehingga dengan pemenuhan kebutuhan pokok seperti itu, petani penyakap dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari sesuai dengan kemampuannya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Pokok Petani Penyakap Di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sukidin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS;
3. Titin Kartini, S.Pd, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi;
4. Drs. Bambang Suyadi, M.Si dan Dr. Sukidin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian hingga selesainya penulisan skripsi ini;
5. Titin Kartini, S.Pd, M.Pd selaku Dosen penguji I dan Dra. Sri Wahyuni, M.Si selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan kritikan terhadap skripsi ini;
6. Bapak Supriyono selaku kepala desa Grajagan yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian;
7. Kepada Bapak Meseman, pak Mujiono, pak Dampar, pak Kateno, pak Suyono dan pak Wajini yang telah membantu dalam memeberikan informasi.

8. Kepada kakak saya Wahyu Widodo yang telah menyediakan tempat tinggal selama saya menyelesaikan kuliah
9. Kepada Martha Hadhini Widyastuti yang telah membantu dan menemani saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Sahabat terbaik dan tercinta seperjuangan: Bayu, Agin, Bima, Rini, Nio, Malik, Nurhadi, beserta semua teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2010 yang telah memberikan semangat dan dukungan, terimakasih untuk semuanya.
11. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu terimakasih semuanya.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak di kemudian hari, Amin.

Jember, 28 Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
Bab 1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah Penelitian.....	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
Bab 2. Tinjauan Pustaka	9
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2 Pengertian Pertanian.....	10
2.3 Petani Penyakap	12
2.4 Sistem Bagi Hasil	14
2.5 Kebutuhan Pokok Petani Penyakap	15
2.5.1 Pengertian Kebutuhan Pokok.....	15
2.5.2 Kebutuhan Pangan.....	17
2.5.3 Kebutuhan Kesehatan.....	21
2.5.4 Kebutuhan Pendidikan	23
2.6 Kerangka Berpikir.....	26

Bab 3. Metode Penelitian	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Devinisi Operasional Konsep.....	27
3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	28
3.4 Penentuan Informan Penelitian.....	29
3.5 Jenis Data dan Sumber Data.....	30
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.6.1 Metode Observasi.....	31
3.6.2 Metode Wawancara.....	31
3.6.3 Metode Dokumen.....	32
3.7 Metode Analisis Data.....	32
3.7.1 Reduksi Data.....	32
3.7.2 Penyajian Data.....	33
3.7.3 Penarikan Kesimpulan.....	33
Bab 4. Hasil dan Pembahasan	34
4.1 Hasil Penelitian.....	34
4.1.1 Gambaran Umum Desa Grajagan.....	34
4.1.2 Gambaran Umum Pertanian Desa Grajagan.....	36
4.1.3 Deskripsi Informan Penelitian.....	38
4.1.4 Gambaran Umum Petani Penyakap.....	42
4.1.5 Pendapatan Petani Penyakap.....	47
4.1.6 Pemenuhan Kebutuhan Pokok Masyarakat di Desa Grajagan.....	51
4.1.7 Pemenuhan Kebutuhan Pokok Petani Penyakap.....	52
4.3 Pembahasan.....	75
Bab 5. Penutup	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran.....	81
Daftar Bacaan	82
Lampiran-Lampiran	84

Daftar Tabel

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Pokok.....	35
Tabel 4.2 Luas Tanaman Pangan Menurut Komoditas Pada Tahun Ini.....	36
Tabel 4.3 Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan.....	37
Tabel 4.4 Identitas Informan Penelitian.....	41
Tabel 4.5 Pendapatan Petani Penyakap.....	47
Tabel 4.6 Daftar Kebutuhan Pangan	52
Tabel 4.7 Pemenuhan Kebutuhan Pangan Pak Meseman	53
Tabel 4.8 Pemenuhan Kebutuhan Pangan Pak Mujiono.....	54
Tabel 4.9 Pemenuhan Kebutuhan Pangan Pak Dampar.....	55
Tabel 4.10 Pemenuhan Kebutuhan Pangan Pak Kateno.....	56
Tabel 4.11 Kebutuhan pangan yang dapat dipenuhi oleh petani penyakap.....	58
Tabel 4.12 Kebutuhan kesehatan yang dapat dipenuhi petani penyakap.....	63
Tabel 4.13 Kebutuhan pendidikan anak yang dapat dipenuhi petani penyakap.....	68

Daftar Lampiran

1. Matrik Penelitian	84
2. Panduan Penelitian	85
3. Pedoman Wawancara	86
4. Hasil Observasi	90
5. Hasil Wawancara	91
6. Dokumentasi.....	120
7. Lembar Konsultasi	126
8. Surat Ijin Penelitian.....	128
9. Surat Rekomendasi Penelitian.....	129
10. Daftar Riwayat Hidup	130

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan, terutama bagi masyarakat yang berpendidikan rendah. Sehingga sebagian besar masyarakat pedesaan bekerja di sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat, terutama masyarakat pedesaan dengan memanfaatkan sumber daya modal dan sumber daya alam yang ada seperti: tanah dan air. Masyarakat pedesaan yang bekerja di sektor pertanian terbagi dalam beberapa macam status yaitu petani pemilik, buruh tani, petani penyakap (bagi hasil), dan petani penyewa. Sesuai dengan pendapat Soelaeman (2006:132), masyarakat pedesaan ditentukan oleh basis fisik dan sosialnya, seperti ada kolektivitas, petani individu, tuan tanah, buruh tani, pamaro, penyewa dan lain-lain.

Petani individu merupakan petani yang mengolah lahan pertanian milik sendiri dan hasil pertanian sepenuhnya dimiliki oleh petani individu tersebut. Tuan tanah merupakan orang yang memiliki lahan pertanian cukup luas untuk digarap sendiri dan sebagian digarap oleh orang lain. Petani individu dan tuan tanah merupakan petani pemilik lahan yang menggarap dan memiliki lahan pertanian milik sendiri. Buruh tani merupakan orang yang mengerjakan lahan orang lain dengan mendapatkan upah sesuai dengan pekerjaan yang dikerjakan. Pamaro merupakan orang yang mengolah dan menggarap lahan pertanian milik orang lain dengan pembagian hasil antara petani pemilik dengan pamaro masing-masing mendapatkan separo dari hasil panen. Pamaro adalah salah satu bagian dari petani penyakap yang merupakan petani yang tidak memiliki lahan pertanian namun menggarap lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Kemudian petani penyewa merupakan petani yang tidak memiliki lahan pertanian namun menggarap lahan orang lain dengan membayar uang sewa di muka dan hasil pertanian dikuasai penuh oleh petani penyewa.

Dari beberapa macam petani tersebut, penelitian ini hanya memfokuskan pada petani penyakap, karena tidak semua petani di pedesaan memiliki lahan pertanian sendiri. Bagi masyarakat petani yang tidak mempunyai lahan pertanian harus berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Salah satu usaha yang dilakukan oleh petani tersebut yaitu menggarap lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil atau sebagai petani penyakap.

Petani penyakap merupakan petani yang tidak memiliki lahan pertanian tetapi menggarap tanah garapan dengan sistem bagi hasil. Menurut Raharjo, 2004:144, penyakapan atau sistem bagi hasil adalah suatu bentuk ikatan ekonomi-sosial, dalam mana si pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap orang lain (petani penyakap) dengan persyaratan-persyaratan yang disetujui bersama. Bentuk umum pembagian hasil ini antara lain maro, mertelu, dan mrapat. Bagi hasil yang umumnya terjadi di masyarakat adalah mertelu, karena sistem ini yang dianggap paling mudah dalam pembagian biaya produksi dan pembagian hasil panen. Sistem bagi hasil ini, petani penyakap yang menyediakan semua biaya produksi sedangkan petani pemilik lahan hanya menyediakan lahan garapan.

Kehidupan petani penyakap selalu bekerja sama dengan petani pemilik lahan karena keduanya saling membutuhkan. Petani penyakap membutuhkan lahan pertanian dari petani pemilik lahan, sedangkan petani pemilik lahan membutuhkan penyakap untuk menggarap lahan yang tidak sanggup digarap sendiri. Semakin banyak petani pemilik lahan yang memberikan kepercayaan kepada petani penyakap untuk menggarap lahan miliknya, maka semakin besar harapan para petani penyakap untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan.

Penghasilan dari menyakap tidak terlalu besar atau bahkan pas-pasan, ditambah lagi dengan biaya untuk kehidupan sehari yang tidak sedikit, namun petani penyakap harus memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari khususnya kebutuhan pangan, kesehatan dan pendidikan anak.

Kebutuhan pangan, kesehatan dan pendidikan merupakan kebutuhan yang harus segera dipenuhi setiap hari, sedangkan kebutuhan pokok lainnya bersifat insidental. Kebutuhan pangan yang ideal yaitu yang memenuhi pola makan empat sehat lima sempurna. Kebutuhan kesehatan berkaitan dengan menjaga kesehatan tubuh, membeli obat, dan sarana penunjang kesehatan. Kemudian kebutuhan pendidikan yang harus dipenuhi seperti uang saku, biaya transportasi, dan iuran lainnya. Setiap orang pasti berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan dan pendidikan anak tersebut, namun terkendala oleh pendapatan yang terbatas.

Seperti halnya masyarakat di Desa Grajagan yang berada di Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi atau lebih tepatnya berada di wilayah Banyuwangi bagian selatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor desa Grajagan, diketahui luas lahan persawahan di desa Grajagan yaitu 704 Ha, dengan jumlah kepala keluarga yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 3494KK, dengan rincian petani pemilik sebanyak 3125 KK dan petani yang tidak memiliki lahan sebanyak 369 KK. Dari 369 KK petani yang tidak memiliki lahan, mereka bekerja menjadi buruh tani maupun sebagai petani penyakap.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa petani di Desa Grajagan ada yang sebagai petani pemilik lahan, dan petani yang tidak memiliki lahan yang bekerja sebagai buruh tani dan petani penyakap. Bagi petani pemilik lahan yang luas tidak akan menggarap sawahnya sendiri dengan alasan tidak mampu jika harus menggarap semua sawahnya sendiri, sehingga dari sebagian sawahnya ada yang digarap oleh orang lain baik dengan sistem sewa maupun bagi hasil. Bagi masyarakat yang tidak mampu mereka hanya bisa menggarap lahan pertanian dengan sistem bagi hasil. Sehingga petani di Desa Grajagan banyak yang menggarap lahan milik petani pemilik lahan sebagai petani penyakap.

Petani penyakap di Desa Grajagan menganggap bahwa dengan menyakap mereka tidak membutuhkan modal yang besar, terutama modal lahan. Petani penyakap harus membagi biaya untuk mengolah lahan pertanian dengan biaya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti kebutuhan pangan, kesehatan, dan pendidikan anak. Bagian yang didapatkan dalam sistem bagi hasil antara penyakap dan pemilik lahan disesuaikan dengan aturan umum di desa Grajagan. Aturan yang dipakai kebanyakan adalah dengan sistem “balang asil” dalam bahasa Jawa.

Balang asil merupakan bentuk sistem bagi hasil yang diterapkan di Desa Grajagan yaitu petani penyakap harus memberikan setoran hasil panen padi satu kali dalam satu tahun kepada petani pemilik lahan dengan jumlah tertentu. Petani penyakap di desa Grajagan dalam satu tahun dapat melakukan panen sebanyak tiga kali yaitu masa panen pertama padi, kedua dan ketiga palawija. Sehingga petani penyakap hanya memperoleh hasil panen seutuhnya pada masa panen kedua dan ketiga yaitu hasil panen berupa palawija yang hasilnya tidak sebayak pada masa panen padi. Sedangkan masa panen pertama mereka harus memenuhi setoran bagi hasil kepada petani pemilik lahan. Berdasarkan wawancara kepada petani pemilik lahan, setoran yang harus disetorkan kepada pemilik lahan sebesar 14-15 kwintal padi untuk luas garapan petani penyakap seluas seperempat hektar.

Pembagian hasil seperti ini sebenarnya memberatkan para petani penyakap terutama yang memiliki modal kecil. Berdasarkan wawancara awal dengan petani penyakap, bahwa sebenarnya penyakap merasa keberatan dengan sistem ini karena mereka hanya dapat hasil panen seutuhnya pada masa panen kedua dan ketiga, sedangkan mereka harus memenuhi kebutuhan hidup setiap hari. Keuntungan atau kerugian petani penyakap tidak dapat diprediksi, karena hasil panen juga dipengaruhi oleh hama tanaman. Ada kalanya petani penyakap mendapatkan keuntungan dari hasil panen pertama, namun ada kalanya petani penyakap kerugian karena hasil panen kurang untuk memenuhi setoran. Terlebih apabila setoran mereka kurang maka petani penyakap harus membayarnya pada panen berikutnya. Padahal kebutuhan hidup keluarga harus mereka penuhi setiap hari untuk kelangsungan hidup keluarganya.

Sesuai dengan penjelasan di atas, yang menarik dari petani penyakap di Desa Grajagan yaitu mereka berusaha menggarap lahan yang bukan miliknya sendiri dengan resiko yang harus mereka tanggung sendiri sesuai dengan aturan dalam sistem “balang asil”. Lahan yang digarap petani penyakap merupakan lahan yang kondisinya tidak seperti lahan pertanian di daerah lain yang lancar pengairannya melainkan lahan dengan ketersediaan air yang terbatas terutama pada saat musim kemarau. Maka dari itu petani penyakap tidak bisa menanam padi sepanjang tahun, melainkan hanya pada saat musim penghujan saja. Sedangkan pada musim kemarau, petani penyakap hanya bisa menanam palawija seperti kedelai dan jagung. Padahal hasil dari menanam padi lebih besar jika dibandingkan dengan hasil palawija. Maka dari itu petani penyakap tidak bisa memperoleh hasil yang maksimal dalam menggarap lahan milik orang lain. Berdasarkan kondisi petani penyakap yang seperti itu dan setoran bagi hasil yang tergolong tinggi, ditambah lagi resiko gagal panen yang harus diterima, namun petani penyakap harus tetap memenuhi kebutuhan hidup dengan segenap usaha dan kemampuannya.

Kebutuhan hidup petani penyakap di Desa Grajagan yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan pangan, pakaian, rumah, kesehatan, dan pendidikan. Namun dari beberapa jenis kebutuhan hidup tersebut, yang diprioritaskan oleh petani penyakap adalah kebutuhan pangan, kesehatan dan pendidikan anak sehari-hari, sedangkan kebutuhan sandang dan papan bersifat insidental yaitu tidak secara tetap atau rutin untuk dipenuhi. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sediaoetama (2010:258) bahwa seharusnya ke empat kebutuhan pokok tersebut di capai sekaligus, tetapi bila hal ini tidak mungkin, maka urutan urgensinya ialah kebutuhan pangan, kesehatan, kemudian pendidikan.

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi setiap hari oleh keluarga petani penyakap. Apabila kebutuhan pangan tidak dipenuhi maka akan mengganggu seluruh aktivitas anggota keluarga petani penyakap.

Kebutuhan pangan yang baik harus sesuai dengan standar hidup yang layak seperti nasi, daging, ikan, tahu, tempe sebagai lauk-pauk, sayuran, buah-buahan, dan lain-lain. Kebutuhan pangan tersebut juga untuk menunjang kebutuhan kesehatan terutama untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat.

Kebutuhan kesehatan harus dipenuhi oleh petani penyakap untuk menjaga tubuh agar tetap sehat dan mengobati apabila ada keluarga yang sakit. Kebutuhan kesehatan yang harus dipenuhi berupa sarana penunjang kesehatan, pembelian obat saat sakit, menjaga kebugaran tubuh, menjaga kebersihan tubuh, dan lain-lain. Agar tetap hidup sehat maka keluarga petani penyakap harus memenuhi kebutuhan kesehatan tersebut.

Kebutuhan pokok berikutnya yang harus dipenuhi oleh petani penyakap di Desa Grajagan yaitu kebutuhan pendidikan anak. Pendidikan anak akan membantu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak untuk dijadikan bekal kehidupan yang lebih baik. Kebutuhan pendidikan anak merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani penyakap setiap hari maupun setiap bulan. Kebutuhan pendidikan tersebut berupa uang saku, peralatan sekolah, iuran sekolah, uang transportasi, dan lain-lain.

Sesuai dengan pendapatan petani penyakap di Desa Grajagan yang tidak terlalu besar bahkan pas-pasan, maka mereka harus tetap memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan dan pendidikan anak tersebut. Ditambah lagi pada saat panen pertama penyakap harus memberikan setoran kepada pemilik lahan, sehingga pada saat itu penyakap hanya mendapatkan sedikit penghasilan atau bahkan tidak dapat penghasilan namun harus tetap memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Sehingga petani penyakap harus pandai memilih kebutuhan pangan, kesehatan, dan pendidikan yang mampu untuk dipenuhi dan mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut agar dapat terpenuhi secara layak.

Sesuai dengan kondisi petani penyakap di Desa Grajagan yang seperti itu, mereka harus menyadari kekurangan mereka. Petani penyakap dengan pendapatan yang pas-pasan, maka kebutuhan makanan untuk keluarga biasa dipilih makanan yang hanya dapat mengenyangkan perut saja. Begitu juga dalam memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga, mereka hanya memenuhinya semampu mereka. Ditambah lagi biaya pendidikan anak yang tinggi, petani penyakap hanya mampu memenuhi pendidikan anak sesuai kemampuannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “(Pemenuhan Kebutuhan Pokok Petani Penyakap Di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)”

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada kebutuhan pokok yang diteliti. Kebutuhan pokok yang diteliti oleh peneliti hanya sebatas pada kebutuhan pokok pangan, kesehatan dan pendidikan. Kebutuhan pokok pangan, kesehatan dan pendidikan dianggap merupakan kebutuhan yang harus diprioritaskan oleh setiap orang termasuk petani penyakap. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup keluarga petani penyakap di desa Grajagan, kecamatan Purwoharjo, kabupaten Banyuwangi. Sedangkan kebutuhan pokok sandang dan papan merupakan kebutuhan yang bersifat insidental yaitu dilakukan hanya pada kesempatan tertentu, waktu tertentu, dan tidak secara tetap atau rutin harus dipenuhi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Kebutuhan pokok (pangan, kesehatan dan pendidikan anak) apakah yang dapat dipenuhi oleh petani penyakap di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebutuhan pokok pangan, kesehatan dan pendidikan anak yang dapat dipenuhi oleh petani penyakap di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan merupakan sebagai wadah untuk memperoleh pengetahuan baru serta untuk melatih diri mengaplikasikan seluruh ilmu yang didapatkan saat kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan.
- b. Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di Universitas Jember.
- c. Bagi Penyakap di Desa Grajagan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif terutama dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok yang sesuai dengan kemampuannya.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh peneliti yang lain pada penelitian yang sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fandi Suwandono tahun 2010 yaitu dengan judul “Strategi Adaptasi Buruh Ternak Sapi Perah Dalam Upaya Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif Pada Buruh Ternak Sapi Susu Perah Di Desa Kemining Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan pokok yaitu salah satunya strategi pasif. Pemenuhan kebutuhan pangan sebagian besar buruh ternak sapi perah tidak sampai mengurangi jatah makan beserta porsinya. Namun mereka hanya makan seadanya tanpa memperhatikan kualitas dari makanan yang dikonsumsinya. Keluarga buruh ternak sapi perah berusaha menghemat pengeluaran belanja keperluan makan mereka misalnya mengganti daging dengan ikan, ikan dengan telur yang cenderung harganya lebih murah. Sebagian besar buruh ternak sapi bisa menyekolahkan anaknya meskipun tidak sampai pada jenjang perkuliahan. Kemudian pemenuhan kebutuhan kesehatan hanya mereka lakukan semampu dan seperlunya saja, kecuali memang benar-benar mendesak.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Toni Ardianto tahun 2014 yaitu dengan judul “Kondisi Ekonomi Buruh Harian Lepas Dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Buruh Harian Lepas Di Sekitar Perkebunan Kopi Dusun Sumber Wadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buruh harian lepas dalam memenuhi kebutuhan pangan dan pendidikan anak lebih menekankan pada strategi alternatif yaitu dengan menanam sayuran di lading, beternak ayam dan kambing, mencari rumput, mengasuh anak orang lain, mengumpulkan barang bekas. Upaya tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Buruh harian lepas juga sering menghutang di warung untuk membeli kebutuhan dan membayarnya setelah gajian.

Persamaan kedua penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti pemenuhan kebutuhan pokok. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Fandi Suwandono berfokus pada upaya buruh ternak sapi perah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok pangan, kesehatan dan pendidikan anak petani penyakap di desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Toni Ardianto berfokus pada Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga pada kondisi ekonomi buruh harian lepas dalam memenuhi kebutuhan pangan dan pendidikan anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok pangan, kesehatan dan pendidikan petani penyakap di desa Grajagan.

2.2 Pertanian

Pertanian merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat, terutama masyarakat pedesaan dengan memanfaatkan sumber daya modal dan sumber daya alam yang ada seperti: tanah, air. Usaha tersebut dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut Hanafie (2010:3), pertanian adalah proses produksi yang didasarkan atas pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian merupakan industry primer yang mencakup pengorganisasian sumber daya tanah, air, dan mineral, serta modal dalam berbagai bentuk, pengolahan tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia.

Pertanian sudah ada sejak jaman dahulu setelah manusia mengenal cocok tanam sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu, semakin lama sektor pertanian mengalami kemajuan dengan semakin banyak produk dari hasil pertanian. Menurut Hanafie (2010:41), pertanian muncul pada saat manusia mulai mengendalikan pertumbuhan tanaman dan hewan, serta mengaturnya sedemikian rupa sehingga menguntungkan.

Pada pertanian yang sudah modern, manusia menggunakan kecerdasan otaknya untuk meningkatkan penguasaannya terhadap semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan hewan.

Pertanian tidak dapat dipisahkan dari pedesaan, karena keduanya saling berkaitan. Masyarakat pedesaan, terutama desa dengan lahan pertanian yang luas menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Menurut Galski dalam Sukidin (2009), pedesaan adalah daerah pertanian, pola pertanian serta kegiatan bertani. Sementara itu, ciri desa adalah sebagai berikut: Sekelompok rumah, sejumlah lumbung padi, gudang atau bangunan bersama, dan lahan pribadi atau kolektif, disekitarnya ada lahan pekarangan untuk mendukung kehidupan sehari-hari, lahan pertanian jauh dari pemukiman, ada padang penggembala di sela pertanian, terdapat hutan semak belukar sebagai sumber energi pemukiman desa.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Raharjo (2004:12), pertanian memang merupakan karakteristik pokok dari masyarakat pedesaan. Jika dilihat dari eksistensinya, desa merupakan fenomena yang muncul dengan mulai dikenalnya cocok tanam di dunia ini. Sehingga dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan tidak dapat terpisah dari sektor pertanian.

Pertanian tidak salah apabila dikaitkan dengan pedesaan karena secara umum kehidupan sosial-ekonomi masyarakatnya pedesaan bertumpu pada sektor pertanian yang didalamnya banyak terdapat banyak masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. Menurut Soelaeman (2006:132), masyarakat pedesaan ditentukan oleh basis fisik dan sosialnya, seperti ada kolektivitas, petani individu, tuan tanah, buruh tani, pemaro, dan lain-lain. Ciri lain bahwa desa terbentuk erat kaitanya dengan naluri alamiah untuk mempertahankan kelompoknya, melalui kekerabatan tinggal bersama dalam memenuhi kebutuhannya. Kebanyakan masyarakat desa menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian

Kehidupan masyarakat di pedesaan, petani terutama petani miskin akan berusaha dapat memenuhi kebutuhan fisiologis yang berupa makan, minum, dan juga kebutuhan dasar sandang, papan/perumahan. Untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan rumah tangga inilah, petani melakukan beragam aktivitas di pedesaan (Yuwono, dkk 2011: 387).

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa pertanian merupakan proses produksi yang didasarkan atas pertumbuhan tanaman, serta mengaturnya sehingga dapat menguntungkan. Pertanian tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan adalah kelompok masyarakat yang hidup bersama di daerah pertanian, pola pertanian serta kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhannya berdasarkan basis fisik dan sosialnya, seperti ada kolektivitas, petani individu, tuan tanah, buruh tani, pamaro, dan lain-lain.

2.3 Petani Penyakap

Petani penyakap merupakan bagian dari masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Petani penyakap tidak memiliki lahan pertanian, namun menggarap lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil dengan memanfaatkan hak guna atas tanah. Menurut Raharjo (2004:115), hak guna atas tanah adalah hak untuk memperoleh hasil dari tanah bukan miliknya dengan cara menyewa, menyakap, dan lainnya. Orang juga bisa mendapat tanah secara bagi hasil dengan orang lain yang mempunyai tanah pekulen maupun tanah bengkok, artinya orang menggarap tanah kepunyaan orang lain, dan hasil dibagi antara si empunya dan si penggarap tanah (Sukidin dan Chrysoekamto 2007: 35).

Bagi setiap petani yang tidak memiliki lahan pertanian, mereka harus berjuang untuk menuhi kebutuhan hidup dengan bekerja sebagai penyakap. Petani tersebut harus membagi hasil pertanian dengan pemilik tanah karena tanah yang mereka garap bukan milik sendiri.

Menurut Raharjo (2004: 72), dengan penguasaan tanah berada di tangan para penguasa, maka para petani berada dalam posisi sebagai petani penggarap yang harus menyerahkan sebagian dari hasil produksi pertaniannya kepada penguasa tersebut.

Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil. Produksi yang diberikan penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil lahan digarapnya. Biaya produksi usaha tani dalam sistem sakap ada yang dibagi dua dan ada pula yang seluruhnya ditanggung penyakap, kecuali pajak tanah dibayar oleh pemilik tanah

(http://media.unpad.ac.id/thesis/150610/2008/150310080054_2_1992.pdf, diakses tanggal 16 April 2015)

Petani penyakap adalah orang yang tidak mempunyai lahan pertanian, namun mau berusaha untuk menggarapa lahan pertanian dengan sistem bagi hasil. Sesuai dengan pendapat Raharjo (2004: 146), penyakap adalah mereka yang tidak memiliki tanah tetapi menguasai tanah garapan melalui bagi hasil. Mereka dalam hal ini adalah petani desa yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari petani harus menggarap tanah milik petani lain dengan sistem penyakapan atau bagi hasil.

Penyakapan atau sistem bagi hasil adalah suatu bentuk ikatan ekonomi- sosial, dalam mana si pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk di garap orang lain (penyakap) dengan persyaratan-persyaratan yang disetujui bersama. Persyaratan mengenai bagi hasil ini dalam kenyataanya tergantung pada keadaan setempat (Raharjo 2004: 144).

Berdasarkan penjelasan di atas, petani penyakap yang ada di Desa Grajagan adalah orang yang tidak memiliki lahan pertanian tetapi menguasai tanah garapan dengan sistem bagi hasil. Bagian yang diterima oleh pemilik tanah dan penyakap tergantung dari kesepakatan bersama. Bentuk-bentuk pembagian hasil ini antara lain maro, mertelu, dan mrapat.

2.4 Bentuk Sistem Bagi Hasil

Bentuk sistem bagi hasil setiap wilayah memiliki aturan sendiri-sendiri sesuai dengan yang di terapkan masing-masing wilayah. Istilah dalam penyebutan sistem bagi hasil juga berbeda sesuai dengan bahasa tiap daerah, namun maknanya sama. Bentuk bagi hasil secara umum adalah maro, mertelu, dan mrapat. Tentang pihak mana yang mendapatkan hasil lebih banyak tergantung dari kesepakatan bersama antara petani pemilik lahan dengan petani penyakap.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Raharjo (2004: 144), bagian yang diterima oleh pemilik tanah maupun penyakap yang paling umum, sesuai dengan kebanyakan hukum adat di berbagai tempat dan sesuai dengan Undang-undang perjanjian bagi hasil (UUPBH, dimuat dalam Undang-undang Nomer 2 Tahun 1960) adalah maro. Maro adalah bagi hasil yang masing-masing pihak (pemilik tanah dan penyakap) mendapatkan separoh dari hasil panen. Bentuk lain pembagian hasil ini adalah mertelu dan mrapat. Mertelu, yaitu bila pembagian hasil antara pemilik tanah dan penyakap adalah sepertiga dan dua pertiga bagian. Marapat, yaitu bila pembagian hasil menjadi seperempat dan tiga perempat bagian. Tentang pihak mana yang memperoleh bagian banyak tergantung pada kondisi dan kelajiman setempat.

Besarnya bagian-bagian tentu tergantung kepada berbagai faktor seperti kualitas tanah, penawaran tenaga penggarap, dan juga pada macam tanaman yang di kerjakan. Tergantung pada faktor-faktor itu, di berbagai tempat ada kebiasaan pembagian untuk setiap pihak sebesar setengah yang disebut maro, sering pula si empunya tanah bisa mendapat bagian yang lebih besar, sebanyak $\frac{2}{3}$ yang disebut mertelu. Di Bali selatan misalnya, dimana sistem bagi hasil disebut sistem sakap menyakap, ada empat sistem, ialah : nandu, nelon, ngapit, dan merepat. Pada nandu si penggarap menerima separuh dari hasil, sehingga sistem ini sama dengan maro di Jawa; pada nelon si penggarap menerima dua per lima dari hasil; pada ngapit sepertiga; sedangkan pada merepat ia menerima seperempatnya (Sukidin dan Chrysoekamto 2007: 36).

Bedasarkan penjelasan di atas bahwa terdapat beberapa sistem bagi hasil yang di terapkan. Beberapa sistem bagi hasil tersebut seperti maro, mertelu, mrapat, nelon. Tentang pihak mana yang memperoleh bagian banyak tergantung pada kondisi dan kelajiman setempat. Bentuk sistem bagi hasil yang umumnya dilakukan oleh petani penyakap di desa Grajagan yaitu balang asil (bahasa jawa) yaitu selama tiga kali masa panen dalam satu tahun petani peyakap harus menyetorkan bagian hasil kepada petani pemilik satu kali saja dengan jumlah 14-15 kwintal padi. Bisa dikatan sistem bagi hasil menggunakan sistem mertelu karena petani pemilik lahan mendapat sepertiga dari hasil panen dan sisanya milik petani penyakap. Hanya saja waktu pemberian bagian hasilnya yang berbeda.

2.5 Kebutuhan Pokok Petani Penyakap

2.5.1 Pengertian kebutuhan pokok

Setiap manusia berhak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak sesuai dengan kemampuannya. Semua kebutuhan manusia harus terpenuhi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya meskipun dengan kualitas dan kuantitas yang terbatas. Menurut Yuwono,dkk (2011), bahwa tiap orang memperoleh suatu standar minimum yang layak untuk hidup, dapat memenuhi dalam hal makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, pelayanan kesehatan sesuai dengan keinginan dan kemampuannya untuk dapat memperoleh tempat dalam masyarakat.

Setiap masyarakat akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik masyarakat desa maupun masyarakat kota. Semua masyarakat meiliki cara masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Yuwono, dkk (2011: 387), dalam kehidupan masyarakat di pedesaan, petani terutama petani miskin akan berusaha dapat memenuhi kebutuhan fisiologis yang berupa makan, minum, dan juga kebutuhan dasar, kesehatan dan pendidikan.

Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan material yang paling harus tersedia agar keluarga dapat melaksanakan kehidupan yang dianggap wajar. Termasuk ke dalam kebutuhan pokok ini ialah: pangan, sandang, papan, kesehatan, serta pendidikan. Seharusnya ke empat kebutuhan pokok tersebut di capai sekaligus, tetapi bila hal ini tidak mungkin, maka urutan urgensinya ialah makan, kesehatan, kemudian pendidikan (Sediaoetama 2010: 258).

Kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan individu (makan, minum, papan, pakain) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (transportasi, kesehatan, dan pendidikan) (Sudarto 2003: 15).

Kebutuhan pokok masyarakat dipengaruhi oleh penghasilan dari masing-masing keluarga. Bila dilihat lebih jauh, peningkatan pendapatan tersebut tentu mengubah pola konsumsi anggota masyarakat luas karena tingkat pendapatan yang bervariasi antar rumah tangga sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan mengelolanya. Sesuai dengan pendapat Sudarto (2003: 25), bahwa pendapatan dan pengeluaran konsumsi mempunyai hubungan erat. Hubungan ini telah menjadi hukum yang harus diakui bahwa konsumsi yang tidak lain adalah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi tergantung dari pendapatan yang diterima. Apabila pendapatan seseorang bertambah, maka konsumsinya juga akan bertambah. Sejalan dengan pendapat Samuelson dan Nordhaus (2004: 135), bahwa penentu lebih jauh dari jumlah konsumsi adalah kekayaan. Fakta menunjukkan bahwa kekayaan yang lebih tinggi menyebabkan konsumsi yang lebih tinggi dan sebaliknya.

Sesuai dengan teori diatas, dapat dikatakan bahwa konsumsi untuk kebutuhan pokok petani penyakap berbeda dengan kebutuhan pokok masyarakat yang secara setatus ekonominya lebih tinggi. Pendapatan petani penyakap dapat dikatakan pas-pasan karena tidak memiliki pendapatan tetap daari pekerjaannya. Maka dari itu, petani penyakap dalam memenuhi kebutuhan pokok lebih rendah dari masyarakat yang berpendapatan tinggi baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kebutuhan pokok adalah suatu hal yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup sehari-hari yang berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Semua kebutuhan tersebut tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia karena apabila salah satu tidak dipenuhi maka kualitas kehidupan akan berkurang. Namun secara urgensinya kebutuhan pokok petani bagi hasil ialah makan, kesehatan, dan pendidikan anak. Sedangkan kebutuhan pakaian dan perumahan bersifat insidental yaitu dilakukan hanya pada kesempatan tertentu, waktu tertentu, dan tidak secara tetap atau rutin harus dipenuhi setiap hari. Sehingga kebutuhan pangan, kesehatan, dan pendidikan anak penyakap merupakan kebutuhan yang harus didahulukan.

2.5.2 Kebutuhan Pangan

Setiap makhluk hidup membutuhkan makan. Oleh karena itu, setiap orang akan senantiasa berusaha mencari makanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Makanan merupakan sumber energi bagi setiap manusia, tanpa makanan manusia tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang. Menurut Hanafie (2010: 276), makanan di anggap sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Jika manusia kelaparan maka kebutuhan akan martabat dan status tidak penting lagi, hanya makanan yang penting.

Hal tersebut juga sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 7 Tahun 1996 (dalam Hanafie (2010: 247) tentang pangan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pangan adalah segala sesuatu yang bersumber dari hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia. Termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan pangan lain yang digunakan untuk penyiapan serta pembuatan makan dan minuman.

Pemenuhan kebutuhan pangan berkaitan dengan pola pangan harapan masyarakat. Masyarakat harus memperhatikan kandungan gizi dan keanekaragaman masakan, karena hal tersebut akan menunjukkan kualitas hidup dari masing-masing masyarakat. Menurut Hanafie (2010:92), konsumsi pangan yang sesuai pola pangan harapan adalah beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari setiap kelompok pangan, baik secara absolut maupun relatif terhadap total energi yang dikonsumsi oleh rumah tangga, yang mampu memenuhi kebutuhan pangan, baik kualitas, kuantitas maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, dan cita rasa.

Bahan pangan bersumber dari bahan pangan yang berasal dari tumbuhan dan bahan pangan yang berasal dari hewan. Menurut Yuniastuti (2008: 4), secara umum, pangan dikelompokkan menjadi dua yaitu pangan hewani dan pangan nabati. Pangan hewani meliputi daging, ikan, kerang, telur, susu dan hasil susu. Sementara pangan nabati meliputi sereal/biji-bijian, kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan segar, serta pangan lainnya seperti madu, gula, jamur.

Pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat berbeda antara satu dengan yang lainnya karena harus menyesuaikan dengan penghasilan keluarganya. Menurut Soekirman, (2001: 20), seiring makin meningkatnya pendapatan, maka kecukupan akan makanan dapat terpenuhi. Dengan demikian pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas dan kuantitas bahan makanan. Bagi mereka yang berpendapatan tinggi maka kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi juga tinggi begitu juga sebaliknya. Besar kecilnya jumlah makanan yang dikonsumsi tidak lepas dari pendapatan rumah tangga.

Konsumsi pangan setiap masyarakat berbeda-beda, ada yang makan dengan menu mewah maupun menu sederhana. Semua itu tergantung dari pendapatan masing-masing masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Sesuai dengan pendapat Maryati (2000: 2), banyaknya masakan dalam suatu menu sangat tergantung dari biaya yang tersedia atau kondisi ekonomi dari masing-masing keluarga. Oleh karena itu kita mengenal menu sederhana dan menu mewah. Menu sederhana seperti nasi, sayur kacang asin, goreng tempe, lalap dan sambel, papaya. Menu mewah seperti nasi, sayur kari dari sayuran dan daging, panggang ayam, sambal goreng hati, pepes ikan ,gado-gado, kerupuk, jeruk dan pisang.

Petani penyakap hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan menu yang sederhana karena harus menyesuaikan dengan pendapatan keluarga yang pas-pasan. Sebaliknya bagi keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memenuhi kebutuhan pangan keluarganya dengan menu yang mewah.

Biaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang pas-pasan di tambah dengan pengetahuan akan bahan makanan yang bergizi masih kurang, maka pemberian makan untuk keluarga bisa dipilih bahan-bahan makanan yang hanya dapat mengenyangkan perut saja tanpa memikirkan apakah makanan itu bergizi atau kurang bergizi (Kartasapoetra, dkk 2008:15).

Setiap orang harus memenuhi kebutuhan hidup yang layak, terutama kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan yang dibutuhkan oleh setiap manusia harus sesuai dengan standart hidup yang layak agar dapat melangsungkan kehidupannya sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Sidaruk (2011: 23), komponen standart hidup yang layak dalam pemenuhan kebutuhan pangan bagi setiap orang dalam satu bulan antara lain: Beras sedang 10 kg, Sumber protein: daging (0,75 kg), ikan segar (1,2 kg), telur ayam (1 kg), Kacang-kacangan: tempe/tahu 4,5 kg, Susu bubuk 0,5 kg, Gula pasir 3 kg, Minyak goreng 2 kg, Sayuran 7,2 kg, Buah-buahan (seperti pisang/papaya) 7,5 kg.

Kebutuhan pangan yang layak bagi semua orang tentu tidak dapat dipenuhi semua oleh petani penyakap. Hal tersebut terjadi karena petani penyakap hanya memiliki pendapatan yang rendah dan harus menyesuaikan dengan pendapatannya yang pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Data konsumsi pangan penduduk Indonesia menurut BPS tahun 2011 menyebutkan, di kalangan masyarakat miskin makanan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan. Jenis bahan makanan yang memiliki persentase besar dalam kebutuhan masyarakat miskin adalah beras, rokok kretek, gula pasir, telur ayam ras, mie instan, tempe, bawang merah, dan tahu.

(<http://eprints.uny.ac.id/7966/3/BAB%202-08404244006.pdf>, diakses pada 26 Agustus 2015)

Berdasarkan penjelasan di atas, kebutuhan pangan adalah segala sesuatu yang bersumber dari hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia. Termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan pangan lain yang digunakan untuk penyiapan serta pembuatan makan dan minuman. Kebutuhan pangan berasal dari pangan nabati dan pangan hewani. Pangan nabati berasal dari tumbuh-tumbuhan sedangkan pangan hewani berasal dari hewan termasuk telur dan susu.

Seorang penyakap tidak terlalu memaksakan untuk makan dengan menu yang mewah dan bergizi tinggi, karena harus menyesuaikan dengan pendapatan mereka yang tidak terlalu besar. Makanan yang dikonsumsi oleh petani penyakap yang terpenting dapat mengenyangkan dan terjangkau untuk dibeli dan tergolong sederhana seperti beras, tahu, tempe, telur, sayur dan buah seadanya. Untuk dapat hidup sehat seorang petani penyakap harus memenuhi kebutuhan pangan yang layak sesuai dengan kemampuannya.

2.5.3 Kebutuhan Kesehatan

Setiap manusia pasti menginginkan hidup yang sehat agar dapat menjalankan aktivitas tanpa kendala sedikitpun. Untuk menjaga tubuh agar tetap sehat harus menerapkan pola hidup yang sehat seperti olahraga yang cukup, pola makan sehat, dan berbagai kegiatan yang dapat menyehatkan tubuh. Seperti pendapat Sudarma (2008: 17), seluruh aktivitas manusia, dari bangun pagi, tidur, hingga bangun kembali di waktu berikutnya terkait dan berpengaruh terhadap kesehatan. Berfikir yang sehat akan menumbuhkan jiwa sehat. Makan, pakaian, bekerja, olahraga, seluruhnya terkait dengan kualitas kesehatan. Oleh karena itu, seluruh aktivitas manusia berpengaruh terhadap peningkatan atau pengurangan kualitas kesehatan.

Kesehatan secara lebih rinci dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia dari berbagai kalangan dilihat dari status ekonomi (kaya-miskin) sosial, geografi (desa-kota), dan status kesehatan. Orang sakit memerlukan penyembuhan sedangkan orang sehat memerlukan peningkatan, pencegahan, dan pemeliharaan (Sudarma 2008: 16-17).

Kesehatan tubuh akan tercapai apabila ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh masing-masing orang seperti: fasilitas kesehatan, kebersihan tubuh maupun tempat tinggal dan pola hidup sehat. Fasilitas pendukung kesehatan juga mempengaruhi dalam menjaga kesehatan tubuh seperti adanya sarana kesehatan MCK (mandi, cuci, kakus). Sesuai yang dikemukakan oleh Sidaruk (2011 :3) bahwa standar hidup yang layak bagi kehidupan manusia untuk kelangsungan hidupnya antara lain:

1. Sarana kesehatan:
 - a) Pasta gigi 1 tube
 - b) Sabun mandi 1 buah
 - c) Sikat gigi 3-12 buah
 - d) Shampo 1 botol 100 ml

2. Obat anti nyamuk 3 dus
3. Potong rambut 6/12 kali

Kebutuhan kesehatan yang harus dipenuhi oleh setiap keluarga harus memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat yang sesuai dengan program pemerintah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Rumah Tangga yang Sehat adalah rumah tangga yang melakukan 10 indikator yang dicanangkan dalam program PHBS di Rumah Tangga yakni :

1. Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan
2. Memberi bayi ASI eksklusif
3. Menimbang bayi dan balita
4. Menggunakan air bersih
5. Mencuci tangan dengan sabun
6. Menggunakan jamban sehat
7. Memberantas jentik nyamuk di rumah
8. Makan buah dan sayur setiap hari
9. Melakukan aktivitas fisik setiap hari atau olahraga
10. Tidak merokok di dalam rumah

(<http://www.plazainformasi.jogjaprovo.go.id>, diakses 25 Agustus 2015)

Pemenuhan kebutuhan kesehatan berbeda antara orang yang kondisi ekonomi menengah ke atas dengan orang yang kondisi ekonomi menengah ke bawah. Orang yang kondisi ekonominya menengah ke atas akan berobat pada dokter atau rumah sakit yang berkualitas. Bagi orang dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah cukup berobat pada mantri/dokter yang ada di puskesmas, atau bahkan hanya mengkonsumsi obat tradisional maupun obat dari toko. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudarma (2008: 110) anggota masyarakat yang berkemampuan secara ekonomi, bukan saja berobat ke rumah sakit atau dokter, tetapi juga ke rumah sakit dan dokter di luar negeri.

Sementara itu, bagi mereka yang tidak berkemampuan untuk berobat ke luar negeri atau berobat ke rumah sakit (dokter) diposisikan sebagai kelas II (golongan bawah).

Berdasarkan penjelasan teori diatas, kebutuhan kesehatan yang dapat dipenuhi oleh petani penyakap berbeda dengan masyarakat lainnya yang kondisi ekonominya lebih tinggi. Petani penyakap tidak harus ke rumah sakit apabila sakit, tapi hanya sekedar berobat ke puskesmas. Hal tersebut dilakukan oleh petani penyakap karena secara ekonomi mereka tidak mampu apabila harus berobat ke rumah sakit yang tergolong mahal.

Kebutuhan kesehatan dalam penelitian ini adalah kesehatan keluarga para petani penyakap. Kesehatan sangat penting bagi setiap orang, seperti keluarga para petani penyakap di desa Grajagan yang selalu menjaga kesehatan dengan meminum jamu, pijat dan apabila sakit berobat ke puskesmas atau membeli obat di toko ditambah lagi dengan fasilitas kesehatan seperti sarana MCK. Petani penyakap yang yang berkerja setiap hari harus menjaga kesehatan agar tidak mengganggu mereka dalam beraktivitas salah satunya dengan melakukan berbagai hal tersebut.

2.5.4 Kebutuhan Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan wajib bagi setiap anak di Indonesia, karena dengan pendidikan akan menghasilkan generasi penerus bangsa. Pendidikan akan membantu setiap anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Menurut Suhartono (2009:79), pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan. Pendidikan berlangsung di berbagai bentuk lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Proses pendidikan anak sangat tergantung pada kondisi keluarga dan lingkungan masyarakat. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mudyahardjo (2006 : 11) bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan akan membantu setiap orang dalam bersosialisasi dalam masyarakat dan menerapkan apa yang telah diperoleh dalam pendidikan formal. Seperti pendapat Bandiyono (2008:21) mengatakan bahwa dengan pendidikan penduduk dapat berkomunikasi lewat kemampuan membaca dan menulis, atau sering disebut dengan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Setiap orang tua wajib memberikan motivasi dalam bentuk dukungan moral maupun materi. Dukungan materi yang harus dipenuhi berkaitan dengan kebutuhan materi yang dibutuhkan dalam kegiatan pendidikan anak. Menurut Sidaruk (2011: 43), kebutuhan akan pendidikan mempunyai standar hidup yang layak dalam pemenuhannya seperti:

1. seragam sekolah
2. buku tulis, pensil, tas sekolah
3. uang saku, uang transportasi
4. uang iuran sekolah, dll.

Kebutuhan tersebut sangat dibutuhkan anak dalam menjalankan pendidikan formal di sekolah. Sehingga semua kebutuhan tersebut harus dipenuhi oleh orang tua dalam setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, ataupun setiap tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan anak merupakan suatu hal yang penting demi kemajuan bangsa. Pendidikan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, baik di dalam keluarga, masyarakat, dan pendidikan formal di sekolah. Pendidikan berperan penting bagi seorang anak terutama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak. Untuk menunjang hal tersebut, orang tua harus memenuhi semua kebutuhan pendidikan anak. Biaya yang dikeluarkan tentu tidak sedikit.

Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak tergantung dari pendapatan keluarga. Bagi keluarga yang mampu secara ekonomi maka pendidikan anak dapat terpenuhi sekalipun sampai pada jenjang pendidikan tinggi atau perguruan tinggi namun tidak untuk keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soetomo (2013: 317), bahwa tingkat pendidikan formal anak-anak keluarga yang kurang mampu secara ekonomi pada umumnya rendah, bahkan banyak diantaranya yang tidak mampu menyelesaikan tingkat pendidikan dasar dan sebaliknya bagi keluarga yang mampu secara ekonomi tingkat pendidikan anaknya bisa sampai perguruan tinggi.

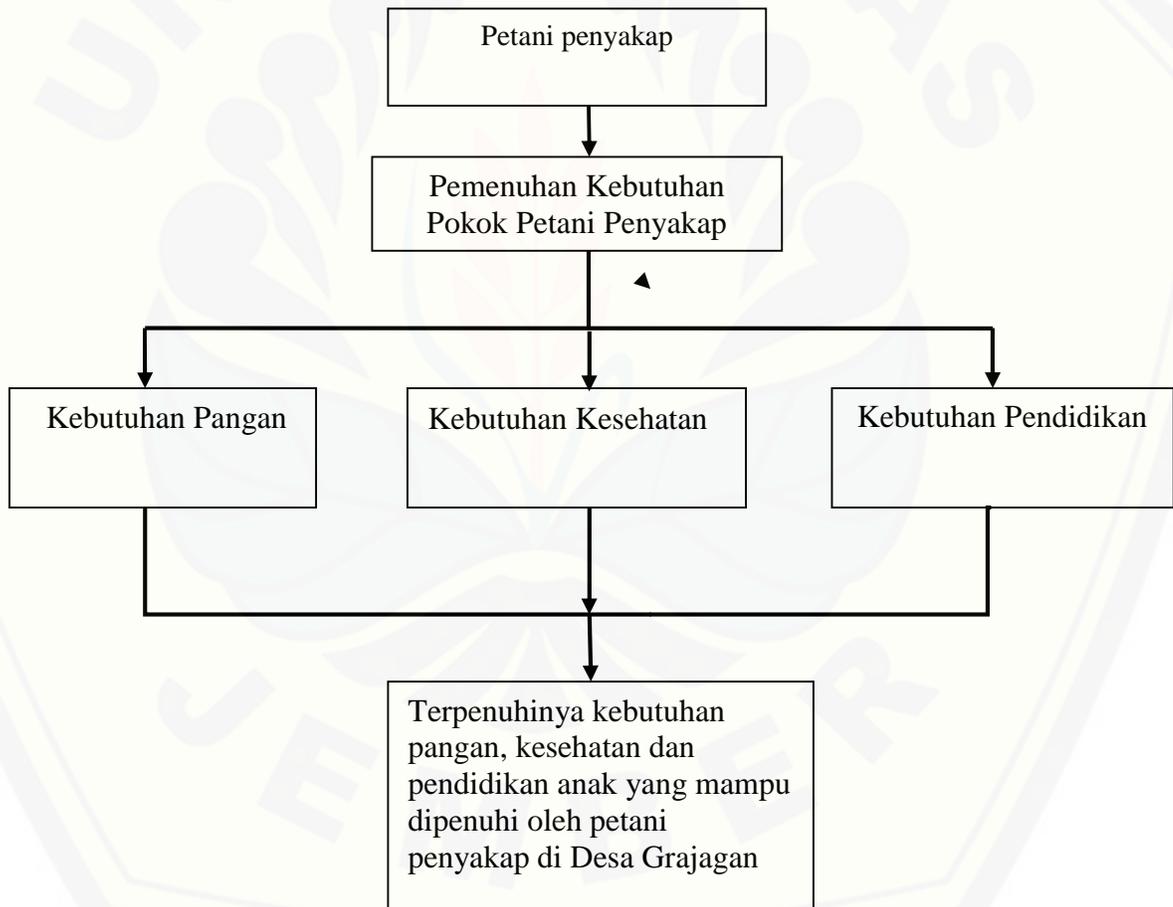
Berdasarkan penjelasan diatas pendidikan formal anak petani penyakap hanya sampai pada jenjang SMA atau bahkan ada yang hanya sampai SMP. Hal tersebut terjadi karena petani penyakap tidak mampu membiayai apabila anaknya melanjutkan samapai pada jenjang perguruan tinggi dengan alasan pendapatannya yang pas-pasan dan harus dibagi untuk kebutuhan yang lainnya yang tidak kalah pentingnya.

Kebutuhan pendidikan yang harus dikeluarkan oleh petani penyakap di desa Grajagan salah satunya adalah kebutuhan pendidikan anak, terutama pendidikan formal di sekolah seperti uang saku, buku, iuran sekolah, dll.

Petani penyakap harus berusaha keras agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut karena mereka beranggapan pendidikan anak merupakan hal yang penting. Meskipun petani penyakap hanya berpendidikan rendah atau bahkan tidak pernah sekolah, namun mereka ingin anaknya harus lebih baik dari orang tuanya.

2.6 Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori yang sudah dijabarkan, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gamabar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang (1) Jenis penelitian, (2) Definisi Operasional Variabel, (3) tempat dan waktu penelitian, (4) subyek dan informan penelitian, (5) jenis data dan sumber data, (6) metode pengumpulan data, (7) analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami informan penelitian mengenai perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan pengamatan lapangan, foto, video, dokumen perorangan, dan dokumen resmi. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pokok pangan, kesehatan dan pendidikan yang dapat dipenuhi oleh petani penyakap di desa Grajagan.

3.2 Definisi Operasional Konsep

- a. Petani penyakap adalah orang yang tidak mempunyai lahan pertanian, namun mau berusaha untuk menggarap lahan pertanian dengan sistem bagi hasil. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari petani harus menggarap tanah milik petani lain dengan sistem penyakapan atau bagi hasil.
- b. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan material yang paling harus tersedia agar keluarga dapat melaksanakan kehidupan yang dianggap wajar. Termasuk ke dalam kebutuhan pokok ini ialah: pangan, kesehatan, serta pendidikan.

- c. Kebutuhan pangan adalah segala sesuatu yang bersumber dari hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia. Untuk dapat hidup sehat seorang petani penyakap harus memenuhi kebutuhan pangan yang layak sesuai dengan kemampuannya.
- d. Kebutuhan kesehatan dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia yang harus dipenuhi oleh berbagai kalangan masyarakat dilihat dari status ekonomi (kaya-miskin) sosial, geografi (desa-kota), dan status kesehatan. Kebutuhan kesehatan berkaitan dengan makanan, pakaian, bekerja, olahraga, dan fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, seluruh aktivitas manusia berpengaruh terhadap peningkatan atau pengurangan kualitas kesehatan.
- e. Kebutuhan pendidikan adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang terutama kebutuhan pendidikan anak. Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan. Pendidikan berlangsung di berbagai bentuk lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ditentukan dengan metode *purposive area*. Yaitu di desa Grajagan kecamatan Purwoharjo kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan di desa Grajagan karena di desa ini mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Masyarakat petani tersebut tidak semuanya menggarap tanah milik sendiri, namun ada yang menggarap tanah milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Maka dari itu, penelitian ini akan ditujukan pada petani bagi hasil (penyakap) di desa Grajagan, kecamatan Purwoharjo, kabupaten Banyuwangi dalam memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan dan pendidikan.

3.4 Penentuan Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang dijadikan sumber informasi atau sumber data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Informan penelitian pada penelitian ini menggunakan informan utama dan informan pendukung. Penentuan informan penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*. Menurut Kuswana (2011: 153) *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel atau informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel atau informan pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang tersebut belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data dari dua orang sebelumnya sebelumnya

Informan utama dalam penelitian ini adalah petani penyakap di desa Grajagan. Peneliti memilih petani penyakap sebagai informan utama penelitian karena petani penyakap merupakan petani yang tidak mempunyai lahan pertanian namun berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menggarap sawah milik orang lain. Kriteria yang dijadikan informan utama penelitian yaitu petani penyakap yang menggarap lahan dengan luas lebih dari seperempat hektar, yang memiliki dua orang anak atau lebih, kemudian masih memiliki tanggungan pendidikan anak dan sudah bekerja sebagai petani penyakap selama minimal 10 tahun.

Informan pendukung merupakan orang yang dijadikan sumber informasi tambahan berkaitan dengan masalah yang diteliti atau orang yang mengerti tentang informan utama penelitian. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah petani pemilik lahan di desa Grajagan yang tanahnya digarap oleh petani penyakap dan keluarga petani penyakap. Karena peneliti beranggapan bahwa petani pemilik lahan mengerti tentang jumlah bagi hasil dan keluarga petani penyakap mengetahui kondisi dari petani penyakap dalam memenuhi kebutuhan pokok.

3.5 Jenis Data dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yang umumnya merupakan data yang tidak berbentuk angka. Dilihat dari cara memperolehnya, data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Dalam penelitian ini, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian, yaitu berkaitan dengan strategi pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, dan pendidikan anak yang dapat dipenuhi oleh petani bagi hasil (penyakap). Data primer akan dijadikan data utama yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Data sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder yaitu data yang sudah dalam bentuk jadi, seperti data dalam dokumen dan publikasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Data dalam bentuk dokumen diperoleh dari kantor desa berkaitan dengan profil desa, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk dan data lain yang dianggap relevan.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini didapat dari wawancara atau dialog langsung dengan informan penelitian yaitu petani penyakap di desa Grajagan berkaitan dengan kebutuhan pangan (beras, lauk-pauk, sayuran, buah-buahan), kesehatan dan pendidikan anak yang dapat dipenuhi. Kemudian dokumen desa yaitu profil desa Grajagan yang merupakan data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh dari kantor desa grajagan, berkaitan dengan profil desa, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk dan dokumen lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Metode Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, melalui pengamatan secara langsung fenomena yang terjadi di tempat penelitian dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada petani bagi hasil (Penyakap) di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Peneliti akan mengamati cara petani penyakap dalam memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan dan pendidikan. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang nantinya menjadi data pendukung dari wawancara langsung yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan dan pendidikan anak petani penyakap di desa Grajagan.

3.6.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden/informan penelitian). Wawancara dilakukan dengan wawancara langsung atau dialog langsung dengan petani bagi hasil (penyakap). Wawancara dilakukan terutama karena ada anggapan bahwa hanya informan penelitian yang tahu tentang diri mereka sendiri, sehingga informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh melalui observasi, akan diperoleh dengan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer atau data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan dan pendidikan anak petani penyakap.

Pada saat melakukan wawancara langsung, peneliti dapat menggunakan daftar pertanyaan, pedoman wawancara yang berisi butir-butir yang akan ditanyakan. Hal tersebut dilakukan, mengingat penelitian kualitatif bersifat luas sehingga wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

3.6.3 Metode Dokumen

Dokumen dalam arti luas meliputi monumen, foto, video, tape, dan sebagainya. Metode dokumen digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan wawancara maupun observasi. Metode dokumen dilakukan untuk mendapatkan data sekunder atau data pendukung dari penelitian yang sedang dilakukan. Umumnya data yang diperoleh berasal dari kantor kepala desa dan foto-foto. Data yang diperoleh dengan foto-foto, berkaitan dengan aktifitas kerja petani penyakap.

3.7 Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipelajari kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss (dalam Moleong 2012 : 288), secara umum proses analisis data mencakup:

3.7.1 Reduksi Data

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi data yang terkumpul, kemudian memilah-milah data tersebut sesuai dengan fokus penelitian agar diperoleh data yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok pangan petani bagi hasil (penyakap). Reduksi data dilakukan dengan indentifikasi satuan unit yaitu bagian terkecil dari data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Apabila data yang yang diperoleh tidak sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti dapat mencari informasi dari informan penelitian yang lain.